

# REPRESENTASI RASA TIDAK PUAS (UNSATISFACTORY AFFECTS) PAOLO SANTANGELO) SISWA SCHOOL FOR REFUGEES

Aulia Rahmawati<sup>1</sup>. Sigit Widiatmoko<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Jakarta  
aulia.rahmawati@gmail.com<sup>1</sup>, sigit.widiatmoko64@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak.** Bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya. Artinya emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat diwujudkan dalam bahasa yang digunakan, begitupun emosi yang ada dalam diri para Siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta dapat dilihat dari bahasa yang diproduksi. Siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta ini dipilih sebagai objek kajian karena latar belakang kehidupan mereka sebagai pengungsi dengan segala keterbatasan dan ketidakpastian tentu sarat dengan emosi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan mengidentifikasi Representasi Suasana Hati dan Keadaan Pikiran (*Emotions and States of Mind*) Paolo Santangelo Siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta berupa rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu) yang diwujudkan dalam leksikon sedih-kesedihan, dingin (sikap), buruk, keras, kesakitan-menyakitkan, kesulitan, sakit, terpukul, kehilangan.

**Kata kunci:** representasi suasana hati dan keadaan pikiran, *emotions and states of mind, school for refugees*

**Abstract.** Language is able to transfer desires, ideas, desires, and emotions from one human being to another. This means that the emotions felt by a person can be manifested in the language used, as well as the emotions that exist in the students of the Dompot Dhuafa Jakarta School for Refugees can be seen from the language produced. This student from the Dompot Dhuafa Jakarta School for Refugees was chosen as the object of the study because their life background as refugees with all the limitations and uncertainties is certainly full of emotions. Therefore, this study aims to identify the Representation of Moods and States of Mind (*Emotions and States of Mind*) Paolo Santangelo Students of the School for Refugees Dompot Dhuafa Jakarta in the form of dissatisfaction (*sadness-regret-shy*) which is manifested in the *sad-sad, cold lexicon. (attitude), bad, hard, painfully, troubled, hurt, hit, lost.*

**Keywords:** representation of mood and state of mind, *emotions and states of mind, school for refugees*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi manusia salah satunya berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa juga merupakan sarana untuk menyampaikan emosi. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda yang Allah SWT berikan kepada makhluknya, manusia. Alat pembeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, ide, dan maksudnya. Satuan-satuan bahasa terdiri dari bunyi-bunyi ujaran, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Semua satuan bahasa ini dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Bunyi ujaran merupakan aspek terkecil dari bahasa, jika tidak ada bunyi, komunikasi tidak akan terjadi. Jika tidak ada bunyi, tidak akan ada kata-kata, kalimat, ataupun wacana.

Menurut Karl Buhler dalam Zulkifli (2009:35) salah satu hal yang mendorong anak ingin berbicara adalah adanya dorongan untuk menyatakan kepada orang lain apa-apa yang terkandung perasaannya. Pada dasarnya, ada enam emosi dasar yang dimiliki manusia, yaitu kegembiraan, kesedihan, cinta, kebencian, kekaguman, dan keinginan. Keenam emosi dasar tersebut disebut Ekman dan Friesen dalam Fauzi (1997:14) sebagai *innate emotional*. Selain itu,

Goleman (1997: 411—412) mengemukakan bahwa ada delapan kelompok besar emosi yang dialami manusia, yaitu marah, sedih, takut, bahagia, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Emosi sendiri dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (KBBI, 2008:368). Reaksi tersebut muncul bisa disebabkan oleh kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, leksikon emosi ini cenderung mengarah ke kata sifat, misalnya gembira, bahagia, suka, senang, sayang, cinta, marah, sedih, dan lain-lain. Jika ada ditemukan berupa kata benda, itu pun biasanya berasal dari bentukan kata sifat tersebut, misalnya kegembiraan berasal dari kata gembira, kebahagiaan berasal dari kata bahagia, kesenangan berasal dari kata senang, kemarahan berasal dari kata marah, dan sebagainya.

Emosi merupakan wujud ekspresi yang muncul dari dalam diri seseorang, di luar kesadarannya. Definisi ‘emosi’ ini masih mengandung kontroversial tetapi dapat dirasakan keberadaannya melalui ekspresi wajah atau tingkah laku seseorang. Kata emotif atau kata afektif atau espresif/emotif ekspresif merupakan istilah yang berkaitan dengan emosi. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif (Depdiknas, 2008: 1368). Definisi lain menyatakan bahwa emosi merupakan reaksi hati, pikiran atau tubuh yang sifatnya sementara waktu, diikuti oleh perasaan ingin atau enggan, tegang atau rileks yang diatur oleh alur kesadaran dalam suatu kegiatan komunikasi dalam suatu budaya (Santangelo, 2002: 104).

Menurut SuDaryanto (1989) hampir setiap kata dapat mengandung atau disusupi oleh makna emosi dan memiliki potensi besentuhan dengan rasa atau perasaan. Berkaitan dengan itu, perlu dicatat bahwa kandungan makna emosi dapat bersifat subjektif karena bergantung pada tanggapan emosional pendengar atau pada dorongan emosional pembicara, dapat pula bersifat sementara dan sangat bergantung pada konteksnya sehingga kadar itu mudah lenyap. Emosi atau suasana hati tidak hanya diteliti melalui fisik seseorang, tetapi dapat diteliti melalui kata-kata yang terekam di dalam teks, misalnya teks karya sastra. Melalui karya sastra tidak hanya dapat diketahui emosi seseorang tetapi juga emosi dalam masyarakat dari sebuah kebudayaan tertentu pada masa tertentu. Analisis tekstual dalam penelitian ini menggunakan teori tentang emosi dengan memadankan *emotion* dengan “suasana hati”, dan *states of mind* dengan keadaan pikiran”.

Penelitian tentang topik ini pada awalnya berkembang, pertama setelah diyakini bahwa hipotesis tentang emosi itu adalah sebuah fenomena sosial. Kemudian yang kedua, juga diyakini bahwa emosi itu juga merupakan interaksi dengan dunia luar. Sebagai konsekuensi, emosi menciptakan sebuah sistem kognisi dan komunikasi. Karena studi ini dimaksudkan juga sebagai satu cara untuk pendekatan dan pemahaman akan *word of mind* dari sebuah peradaban pada suatu periode tertentu, maka sangat penting peran sumber penelitian. Bahan utamanya adalah bahan tertulis, seperti cerita, novel, drama, puisi, catatan dan buku harian. Bahan ikonografi seperti lukisan dapat pula dipakai dalam disiplin penunjang atau alat bantu. Karena walaupun metode yang dipakai pada dasarnya mengikuti sebuah pengarahannya namun pada praktiknya analisis teks sangat tergantung pada sumbernya: bahasa apa yang hendak diteliti, bagaimana latar belakang budayanya dan periode apa yang melatarbelakangi sumber itu. Maka, kesimpulan akan mencerminkan jagad rasa dan jagad pikir sebuah bangsa atau kelompok pada suatu masa.

Contoh yang dapat kita terapkan pada suatu kelompok masyarakat, misalnya kaum muda yang memakai kosa kata “galau” dengan muatan yang khas, yang belum tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi perlu ditambahkan contoh kalimat beserta konteksnya yang memuat kosakata itu sesuai dengan jamannya. Kesimpulan yang diberikan dari studi ini sebenarnya memang cukup sensitif, sebab dari deretan kata *Emotions dan States of Mind* yang diklasifikasikan sesuai dengan teori yang diterapkan, pada akhirnya akan dapat pula ditarik kesimpulan klasifikasi secara umum.

*Studi Emotions and States of Mind* berkembang di Italia pada akhir tahun-tahun 1990.

Studi ini berdasarkan hasil tukar pikiran antara para pakar dalam seminar-seminar yang diselenggarakan secara berkala baik di Italia maupun di universitas-universitas lainnya di Eropah. Paolo Santangelo, Guru Besar History of China di Universitas Orientale Napoli dan sejak tahun 2007 juga menjadi Guru Besar History of East Asia di Universitas La Sapienza Roma, sejak awal memimpin penelitian tersebut.

Berdasarkan ancangan yang ditawarkan Paolo Santangelo, suasana hati dan keadaan pikiran (*Emotions and States of Mind*) dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori besar, yaitu:

- 1) *Positive expectations and interaction (love-interest-desire-hope)*., Sikap positif serta harapannya (cinta-sayang-hasrat-harapan)
- 2) *Satisfactory affects (joy-pride)*, Rasa puas (senang-bangga)
- 3) *Negative projection (fear-fright-suspicion-worry)*, penonjolan nilai negatif (takut-kuatir-curiga-cemas)
- 4) *Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)*, Emosi perlawanan yang agresif (marah- menjijikkan)
- 5) *Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)*, Rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)

Klasifikasi *Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame/rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)* ini dapat dirinci lagi seperti terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel Daftar kata-kata emosi dan keadaan pikiran *Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame/ rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)* menurut klasifikasinya.

<b>Unsatisfactory Affects (Sadness-Regret-Shame) 'Rasa Tidak Puas'</b>	<b>Anguish</b>	<b>Duka, Sedih Hati, Susah Hati, Pilu</b>
	annoyance	jengkel
	Boredom	bosan, jemu
	dissapointment	kecewa, kecil hati, tidak puas (karena harapan, keinginan tidak terkabul)
	discouragement	putus asa, hilang semangat
	Distress	dalam keadaan sukar dan bahaya (tentang mental), pikiran kacau dan bingung
	embarrassment	malu hati, tidak enak hati
	Envy	kagum (bercampur iri)
	Frustration	frustasi, kecewa (akibat dari kegagalan, atau tidak berhasil mencapai sesuatu)
	grief-mourning	berduka, berduka cita, berkabung
	Guilt	bersalah
	jealousy (1)	Iri
	loneliness	kesepian (tiada teman)
	Misery	menderita, sengsara
	Nostalgia	kangen, rindu
	Pain	sedih, sakit, pedih, terluka (hati)
	Regret	Sesal
	Resignation	Pasrah, tawakal
	Sadness	Kesedihan
	Sorrow	sedih, duka
	unhappiness	ketidakhahagiaan, penderitaan

(S. Faizah Soenoto, Hermina Sutami : 2014)

## PEMBAHASAN

Leksikon Suasana Hati dan Keadaan Pikiran (*Emotions and States of Mind*) Paolo Santangelo yang berhasil dikumpulkan dari karangan siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta tersebut bervariasi secara bentuk. Dari sekian banyak leksikon emosi tersebut, ada beberapa leksikon suasana hati dan keadaan pikiran yang berupa kata dasar, yaitu sedih, dingin, buruk, keras, sakit. Selain itu ada pula leksikon suasana hati dan keadaan pikiran yang berupa kata turunan yaitu kesedihan, kesakitan, menyakitkan, kesulitan, terpukul, kehilangan. Kelas kata leksikon suasana hati dan keadaan pikiran dalam karangan siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta ini cenderung mengarah ke ajektiva, yaitu sedih, dingin, buruk, keras, sakit. Selain itu ada pula leksikon suasana hati dan keadaan pikiran yang berupa kata turunan nomina turunan yang merupakan bentukan ajektiva tersebut yaitu kesedihan yang berasal dari kata sedih, kesakitan yang berasal dari kata sakit, menyakitkan yang berasal dari kata sakit, kesulitan yang berasal dari kata sulit, terpukul yang berasal dari kata pukul, kehilangan yang berasal dari kata hilang. \

Sejumlah leksikon yang merepresentasikan Suasana Hati dan Keadaan Pikiran (*Emotions and States of Mind*) Paolo Santangelo dalam karangan siswa tersebut dinyatakan dalam bentuk (5) rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu) ditemukan dalam leksikon sedih-kesedihan, dingin (sikap), buruk, keras, kesakitan-menyakitkan, kesulitan, sakit, terpukul, kehilangan,. Leksikon-leksikon yang merepresentasikan Suasana Hati dan Keadaan Pikiran (*Emotions and States of Mind*) Paolo Santangelo dalam karangan siswa tersebut secara jelas tergambar dalam tabel berikut:

Tabel Representasi Suasana Hati Dan Keadaan Pikiran (*Emotions And States Of Mind*) Paolo Santangelo Dalam Karangan Siswa

No.	Rasa Tidak Puas (Kesedihan-Sesal-Malu)
1	sedih-kesedihan
2	dingin (sikap)
3	Buruk
4	Keras
5	Kesakitan-menyakitkan
6	Kesulitan
7	Sakit
8	Terpukul
9	Kehilangan

Leksikon emosi memiliki kolokasi dan penggunaan yang berbeda. Hal yang unik adalah setiap kata merupakan hasil olah pikir masyarakat penuturnya dalam menamai setiap pengalaman emosional yang dialami dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, Wierzbicka percaya bahwa keberadaan setiap kosakata emosi dalam susunan kosakata yang lain menjadi jejak yang penting untuk menyelusuri kebudayaan penutur (1992: 125).

Edward Sapir dan Benjamin Whorf berpendapat bahwa setiap kosakata emosi menamai pelbagai kondisi (emosi) berdasarkan pengalaman berbeda yang dialami oleh penutur bahasa tertentu. Pandangan ini berdasarkan hipotesis Sapir dan Whorf yang mengatakan bahwa persepsi dan pengalaman manusia dibatasi oleh kosakata yang dimiliki satu bahasa (Shiota dan Ketler, 2005). Namun, bagi Shiota dan Ketler (2005) pandangan Sapir dan Whorf memiliki kelemahan, yaitu pengalaman emosional hanya terbatas pada kosakata yang dimiliki dalam bahasa tertentu. Selain itu, penggambaran kondisi mental menjadi berbeda bergantung dari kosakatanya. Pandangan ini senada dengan pendapat Ozgen bahwa bahasa memiliki pengaruh dalam mempersepsikan batasan antarkategori.

Batasan ini berpengaruh pada kelancaran seseorang dalam melaksanakan pelbagai aktivitas kesehariannya. Namun, ketika batasan antarkategori itu tidak ada, bukan berarti mengubah kapasitas penutur sebuah bahasa persepsi atau pengalaman (dalam Shiota dan Ketler, 2005). Dengan demikian, bahasa tidak mampu memetakan secara sempurna sebuah realitas atau pengalaman kita atas satu hal. Namun, kosakata mampu merefleksikan konstruksi sosial berdasarkan prototipe pengalaman yang bagi masyarakat tertentu yang bermanfaat untuk dibincangkan (Hunt & Agnoli, Oatley, Pinker, Rosch Lioyd, dan Shweder, dalam Shiota dan Ketler, 2005). Berdasarkan pada pandangan ini, kosakata emosi ada dalam satu bahasa mengindikasikan bahwa kondisi emosi menjadi satu hal yang penting untuk dibicarakan dalam sebuah masyarakat.

Sabini dan Silver mengemukakan bahwa kosakata emosi, mampu menyandikan banyak fitur peristiwa emosi dibandingkan dengan pengalaman internal seperti pandangan penutur dan kawan tutur, raut wajah dan kontrol sosial atas kebiasaan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kosakata emosi dalam satu bahasa merefleksikan cara sekelompok budaya dalam mengelompokkan pengamalan kepada unit yang bermakna untuk diperbincangkan, dalam konteks cara hidup tertentu (Shweder dalam Shiota dan Ketler, 2005). Kata-kata emosi memberikan informasi tentang keadaan internal, sikap, kepercayaan, konteks sosial, reaksi terhadap sesuatu, motivasi, nilai, kebiasaan, dan hal lainnya (Shiota dan Ketler, 2005).

Hal ini senada dengan pernyataan Wierzbicka mengungkapkan bahwa emosi manusia dapat diejawantahkan melalui bahasanya, salah satunya dengan kosakata emosi. Lebih lanjut Wierzbicka menyebutkan serangkaian kosakata emosi yang menunjuk berbagai kondisi emosi menjadi bagian dari pengenalan sebuah kebudayaan dan hal-hal yang menonjol dalam sebuah kebudayaan. Namun, ketika sebuah bahasa tidak memiliki kosakata emosi, bukan berarti mengalangi penutur bahasa untuk mengekspresikan emosi atau merasakan sebagai perbedaan atau dapat diidentifikasi.

Hal ini baik dikatakan sebagai perbedaan dalam “perbincangan emosi” (Wierzbicka, 1992, 124:125). Geertz (dalam Wierzbicka, 1992, 139) menyebutkan bahwa kosakata emosi penting sebagai instrumen sosialisasi dan akulturasi yang merasuk dan dipahami dengan baik oleh penuturnya. Sistem kebudayaan mengatur cara perilaku masyarakat dalam situasi tertentu, dan lebih jauh kebudayaan menganjurkan masyarakatnya cara untuk menghayati tindakannya. Kebudayaan ini pula yang menyediakan serangkaian kosakata emosi sebagai salah satu bentuk pengejawantahan nilai-nilai kebudayaan. Sementara itu, emosi dikategorikan dalam berbagai cara berdasarkan bahasa dan budayanya, seperti perasaan yang buruk bisa digolongkan dalam kata *anger* dalam bahasa Inggris yang berarti perasaan yang kuat tentang sesuatu yang dianggap buruk.

Kata ini merefleksikan dan membuka model kultural tertentu, membuka tabir nilai, dan bingkai rujukan masyarakat yang terkait dengan kata tersebut. Dengan demikian, kosakata emosi mencerminkan “kebiasaan hati” (*habits of heart*) (Bellah et dalam Wierzbicka, 1999: 32) dan “kebiasaan pikiran” (*habits of mind*) (Wierzbicka, 1999: 33). Wierzbicka (1992: 139) mengungkapkan bahwa untuk memaknai kosakata emosi dapat menguraikan makna suatu kata emosi ke dalam komponen-komponen natural dan universal yang mendalaminya atau *natural semantics universal*. Wierzbicka (Geeraerts, 1999: 129- 130) menguraian makna ini dikenal juga sebagai parafrase reduktif (*reductive paraphrase*).

Secara umum parafrase reduktif disusun dengan cara menuliskan uraian dalam kosakata konsep primitif universal. Sementara itu, informasi yang hendak dihimpun dalam definisi itu lebih mengacu kepada apa yang orang pikirkan tentang situasi atau benda yang dirujuk. Wierzbicka memberikan dua cara untuk mendefinisikan kosakata emosi, yaitu pertama menggolongkan kosakata emosi menjadi “perasaan yang baik” dan “perasaan yang buruk”. Kedua, menjelaskan dengan menggunakan kiasan seperti “saya merasa seperti anak piatu”, “saya merasa tersesat” dsb. (1999: 13).

## PENUTUP

Salah satu cara untuk mengetahui kebudayaan masyarakat adalah dengan melakukan penelitian terhadap leksikon emosi. Dengan melakukan kajian itu, dapat diketahui cara masyarakat Bahasa tertentu mengategorikan perasaan dalam kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari. Hasil kajian ini paling tidak dapat merefleksikan “jagad rasa” dan “jagad pikir” sebuah kelompok dalam hal ini kelompok siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta, masyarakat ataupun sebuah bangsa pada suatu masa tertentu.

Kajian ini merupakan bagian dari usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk leksikon yang berkembang dalam masyarakat bahasa khususnya di kalangan siswa *School for Refugees* Dompot Dhuafa Jakarta. Mengingat masih terbatasnya karangan yang diproduksi oleh para siswa tentu banyak leksikon lainnya yang belum muncul sehingga belum bisa dianalisis, maka kajian semacam ini masih perlu untuk terus dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Santangelo, Paolo. (2002). *Emotions in History and Literature. An Interdisciplinary Research. Studi Asiatici Istituto Universitario Orientale Napoli dan Istituto Itqliano.*
- Sutami, Hermina. (2002) *Teori Ikonisitas dalam Sintaksis.* Makalah diajukan dalam Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia. Bali, 17-20 Juli 2002.
- Soenoto, S. Faizah, Hermina Sutami (2014) *Kata-kata Emosi dalam Bahasa Indonesia.* Makalah diajukan dalam Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikogra Mutakhir. Depok, 7 Mei 2014.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar).* Yogyakarta: Gava Media.
- Santangelo, Paolo. (1995). “A Research on Emotions and states of Mind in Late Imperial China: Preliminary Results”. In Ming Qing Yanjiu. Napoli, Roma: dipartimento di Studi Asiatici Istituto Universitario Orientale Napoli.
- Santangelo, Paolo. (2002a). “Emotions in History and Literature: an Interdisciplinary Research on Emotions and States of Mind in Ming qing Period”. Handout.
- Santangelo, Paolo. (2002b). “Description of the Research Project and Theoretical Problems. Handout.
- Santangelo, Paolo. (2003). “A Textual Analysis for Capturing Data Concerning Emotions” in *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi.* Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia pp.87-98. \
- Geeraerts, Dirk. (2010). *Theories of Lexical Semantics.* Oxford: Oxford University Press
- Shiota, Michelle N. and Keltner, Dacher (2005). *What Do Emotion Words Represent? Psychological Inquiry Vol. 16 No.1:32-37.*
- Wierzbicka, Anna. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations.* Oxford: Oxford University Press, USA.
- Wierzbicka, Anna. (1999). *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals* Cambridge: Cambridge University Press.